

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN RUANG PEMBELAJARAN
DALAM MENGATASI DEFISIT RUANG KELAS DI SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Manajemen Ruang Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengatur berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Terry (2012) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fayol (2011) menjelaskan bahwa manajemen mencakup lima fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengendalian yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya, Koontz dan O'Donnell (2010) menyatakan bahwa manajemen merupakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain dengan menciptakan kondisi kerja yang efektif dan efisien. Stoner, Freeman, dan Gilbert (2013) juga menegaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha para anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, Hasibuan (2017) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, Mulyasa (2016) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

manajemen merupakan suatu proses terpadu yang melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Manajemen merupakan suatu proses sistematis yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Melalui manajemen, berbagai sumber daya baik manusia, keuangan, sarana prasarana, maupun waktu dikoordinasikan dan dimanfaatkan secara optimal agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan rencana. Dalam perspektif klasik, manajemen dipahami sebagai seni dan ilmu mengelola pekerjaan orang lain. Sebagai seni, manajemen menuntut keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Sebagai ilmu, manajemen didasarkan pada prinsip, teori, dan pendekatan sistematis yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam berbagai konteks organisasi. Perpaduan antara seni dan ilmu ini menjadikan manajemen bersifat dinamis dan kontekstual. Manajemen juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dalam organisasi. Melalui proses manajerial, pimpinan berupaya memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggota organisasi agar bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi, serta iklim kerja yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, manajemen diartikan sebagai suatu proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terpadu guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, hingga hubungan sekolah dengan masyarakat. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga diperlukan

pengelolaan yang terkoordinasi agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara optimal. Melalui manajemen yang baik, setiap sumber daya pendidikan dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan fungsi dan perannya dalam mendukung proses pembelajaran.

Manajemen pendidikan yang efektif memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja satuan pendidikan. Perencanaan yang matang akan membantu sekolah dalam menetapkan tujuan, program, serta strategi pencapaian yang jelas. Pengorganisasian yang baik memungkinkan pembagian tugas dan tanggung jawab berjalan secara proporsional, sedangkan pelaksanaan yang terarah memastikan seluruh program pendidikan dapat dijalankan sesuai rencana. Selanjutnya, fungsi pengawasan berperan penting dalam menilai ketercapaian tujuan, mengidentifikasi hambatan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses yang berkualitas dan berkesinambungan.

Secara umum, manajemen memiliki karakteristik utama berupa orientasi pada tujuan, proses yang berkelanjutan, keterpaduan antar fungsi manajerial, serta penekanan pada prinsip efektivitas dan efisiensi. Selain itu, manajemen juga bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan, baik perubahan kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun tuntutan masyarakat. Kemampuan manajemen dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan mutu organisasi. Oleh karena itu, manajemen dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam pengelolaan organisasi pendidikan, karena melalui manajemen yang baik sekolah mampu berfungsi secara optimal, responsif terhadap tantangan, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

b. Pengertian Ruang pembelajaran

Ruang pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi tempat berlangsungnya

proses interaksi antara guru dan peserta didik. Mulyasa (2016) menjelaskan bahwa ruang pembelajaran adalah lingkungan fisik tempat terjadinya proses belajar mengajar yang harus dikelola secara efektif agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Senada dengan pendapat tersebut, Sudjana (2014) menyatakan bahwa ruang pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan belajar yang secara langsung memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik dari segi kenyamanan, kelengkapan fasilitas, maupun penataan ruang. Djamarah dan Zain (2013) juga mengemukakan bahwa ruang pembelajaran merupakan tempat berlangsungnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang perlu ditata sedemikian rupa agar tercipta suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Sementara itu, Arikunto (2015) memandang ruang pembelajaran sebagai sarana fisik pendidikan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, baik secara klasikal maupun kelompok, yang pengelolaannya harus dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan optimal. Selanjutnya, Uno (2016) menegaskan bahwa ruang pembelajaran merupakan bagian dari sarana pendidikan yang berperan penting dalam menunjang aktivitas belajar siswa, terutama dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan kondusif. Sejalan dengan itu, Depdiknas (2008) menyatakan bahwa ruang pembelajaran adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan guna menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang pembelajaran merupakan lingkungan fisik yang dirancang dan dikelola secara sistematis untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, baik dari aspek kenyamanan, kelengkapan fasilitas, maupun efektivitas interaksi pembelajaran. Secara fisik, ruang pembelajaran meliputi berbagai sarana dan prasarana seperti ruang kelas, tata letak tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta kelengkapan media dan alat pembelajaran. Kondisi fisik ruang

pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, ruang pembelajaran yang tidak memadai dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil belajar siswa.

Selain aspek fisik, ruang pembelajaran juga mencakup aspek nonfisik yang meliputi iklim belajar, interaksi sosial, komunikasi antara guru dan siswa, serta pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Iklim pembelajaran yang positif ditandai dengan adanya suasana yang demokratis, interaktif, dan menghargai perbedaan, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan ruang pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta pemanfaatan media pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, ruang pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kesatuan lingkungan belajar yang meliputi aspek fisik dan nonfisik yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan ruang pembelajaran yang baik akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pencapaian tujuan pendidikan, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Menurut Mulyasa (2013), ruang pembelajaran adalah lingkungan belajar yang sengaja diciptakan dan dikelola untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ruang pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi, bentuk, dan karakteristik penggunaannya. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan serta memaksimalkan pemanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran.

1. Ruang Pembelajaran Fisik

Ruang pembelajaran fisik merupakan ruang nyata yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2013), ruang pembelajaran fisik adalah sarana utama berlangsungnya pembelajaran yang harus memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan kelayakan. Ruang pembelajaran fisik meliputi: Ruang kelas, sebagai tempat utama kegiatan pembelajaran tatap muka, Laboratorium, digunakan untuk kegiatan praktikum dan eksperimen, Perpustakaan, sebagai pusat sumber belajar dan literasi, Ruang keterampilan/praktik, seperti ruang seni, olahraga, atau keterampilan dan Lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, dan area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual.

Keberadaan ruang fisik yang memadai akan menunjang efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam belajar.

2. Ruang Pembelajaran Nonfisik

Ruang pembelajaran nonfisik adalah lingkungan belajar yang tidak tampak secara nyata, tetapi sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Hamalik (2015), ruang pembelajaran nonfisik mencakup suasana belajar, iklim kelas, hubungan sosial, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Ruang pembelajaran nonfisik meliputi: Iklim belajar yang kondusif dan demokratis, Hubungan interpersonal yang harmonis, Pola komunikasi yang efektif, Sikap saling menghargai dan menghormati, Motivasi dan rasa aman peserta didik.

Ruang nonfisik yang positif akan mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

3. Ruang Pembelajaran Konvensional

Ruang pembelajaran konvensional adalah ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka dengan metode ceramah atau diskusi langsung. Menurut Sanjaya (2016), model ini masih banyak digunakan karena memudahkan guru dalam mengontrol kelas dan menyampaikan

materi secara sistematis. Ciri-ciri ruang pembelajaran konvensional antara lain: Tata letak bangku menghadap ke depan, Guru sebagai pusat pembelajaran, Interaksi lebih banyak satu arah

Meskipun demikian, ruang ini tetap dapat dikembangkan menjadi lebih interaktif melalui variasi metode pembelajaran.

4. Ruang Pembelajaran Modern/Digital

Seiring perkembangan teknologi, ruang pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Rusman (2017) menjelaskan bahwa ruang pembelajaran modern mencakup pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti *e-learning*, kelas virtual, dan *blended learning*. Ruang pembelajaran digital meliputi: *Learning Management System (LMS)*, Kelas daring (*Zoom, Google Meet*), Media pembelajaran digital, Platform edukasi daring.

Ruang pembelajaran ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

5. Ruang Pembelajaran Kontekstual

Ruang pembelajaran kontekstual adalah ruang belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Menurut Trianto (2014), pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Contoh ruang pembelajaran kontekstual antara lain: Lingkungan sekolah dan masyarakat, Pasar, kebun, atau tempat ibadah, Kegiatan observasi lapangan

Berdasarkan uraian di atas, ruang pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi ruang fisik, nonfisik, konvensional, modern, dan kontekstual. Setiap jenis ruang pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan ruang pembelajaran perlu dilakukan secara optimal agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2014) yang menyatakan bahwa ruang pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang secara langsung memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar peserta didik.

Ruang pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai wahana terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Sanjaya (2013) menyatakan bahwa ruang pembelajaran adalah lingkungan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penekanan pada aspek perencanaan menunjukkan bahwa ruang pembelajaran tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari pengelolaan pendidikan yang sistematis.

Dalam perspektif internasional, UNESCO (2016) memaknai ruang pembelajaran sebagai *learning environment* yang mencakup dimensi fisik, sosial, psikologis, dan budaya yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Ruang pembelajaran tidak hanya terbatas pada bangunan kelas formal, tetapi juga meliputi ruang terbuka, komunitas, serta ruang digital yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. Pandangan ini memperluas makna ruang pembelajaran sebagai ekosistem belajar yang dinamis. Moos (1979) mengemukakan bahwa lingkungan pembelajaran terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi hubungan (*relationship*), dimensi perkembangan pribadi (*personal development*), serta dimensi pemeliharaan dan perubahan sistem (*system maintenance and change*). Ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa ruang pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup iklim sosial, pola interaksi, serta aturan dan nilai yang berkembang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

kualitas ruang pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hubungan *interpersonal* dan budaya belajar yang dibangun di dalamnya.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, Mulyasa (2015) menegaskan bahwa ruang pembelajaran merupakan bagian dari sarana dan prasarana pendidikan yang harus dikelola secara efektif dan efisien untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penataan ruang, ketersediaan media pembelajaran, pencahayaan, ventilasi, serta kebersihan lingkungan menjadi faktor-faktor penting yang secara langsung memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan kenyamanan belajar peserta didik. Sementara itu, Oblinger (2006) menekankan bahwa ruang pembelajaran modern harus bersifat *fleksibel*, *adaptif*, dan *responsif* terhadap perkembangan pedagogik dan teknologi. Ruang belajar tidak lagi dipahami sebagai ruang statis dengan tata letak yang kaku, melainkan sebagai ruang yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Integrasi teknologi informasi dalam ruang pembelajaran juga dipandang sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, ruang pembelajaran memiliki makna yang lebih spesifik karena berkaitan erat dengan tahap perkembangan peserta didik. Piaget (1970) menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, ruang pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sebagai lingkungan yang aman, menarik, dan merangsang aktivitas belajar, sehingga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara seimbang.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, ruang pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu lingkungan belajar yang mencakup aspek fisik, sosial, psikologis, budaya, dan teknologi, yang dirancang dan dikelola secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pengelolaan ruang pembelajaran

yang baik tidak hanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan iklim belajar yang kondusif dan berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan keterbatasan ruang kelas di sekolah dasar.

2. Defisit Ruang Kelas

Defisit ruang kelas di sekolah dasar merupakan permasalahan struktural yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran. Ketidakseimbangan antara jumlah rombongan belajar dan ketersediaan ruang kelas menuntut pihak sekolah untuk tidak hanya bergantung pada penambahan sarana fisik, tetapi juga mengembangkan strategi manajemen ruang pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Dalam konteks ini, manajemen ruang pembelajaran menjadi instrumen strategis untuk memastikan proses belajar mengajar tetap berlangsung efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan ruang.

Strategi manajemen ruang pembelajaran di SD berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang yang tersedia. Kepala sekolah dan guru dituntut mampu melakukan perencanaan dan pengaturan penggunaan ruang secara efisien, seperti penjadwalan pembelajaran bergilir, pemanfaatan ruang nonkelas (perpustakaan, aula, ruang terbuka), serta pengaturan waktu belajar yang fleksibel. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2015) yang menekankan bahwa keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi melalui pengelolaan yang kreatif dan berbasis kebutuhan sekolah. Selain aspek manajerial, strategi pengelolaan ruang pembelajaran juga berkaitan erat dengan pendekatan pedagogik. Dalam kondisi defisit ruang kelas, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif, misalnya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran tematik yang memungkinkan penggunaan ruang secara fleksibel. Sanjaya (2013) menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi manajemen ruang

pembelajaran di SD juga mencakup penataan ruang kelas secara fungsional dan fleksibel. Penataan tempat duduk yang variatif, penggunaan media pembelajaran yang tidak memerlukan ruang besar, serta pengelolaan kelas rangkap secara terencana menjadi bagian dari upaya strategis dalam menghadapi keterbatasan ruang. Pendekatan ini mendukung terciptanya ruang belajar yang kondusif dan ramah anak, sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, strategi manajemen ruang pembelajaran dalam kondisi defisit ruang kelas menuntut adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama dalam merancang solusi jangka pendek dan jangka panjang, baik melalui optimalisasi ruang yang ada maupun perencanaan pengembangan sarana prasarana. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan partisipasi dan kemandirian satuan pendidikan.

Dengan demikian, defisit ruang kelas di sekolah dasar tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan fisik, tetapi juga sebagai tantangan manajerial dan pedagogik yang menuntut penerapan strategi manajemen ruang pembelajaran secara kreatif, efektif, dan berkelanjutan. Keberhasilan strategi tersebut sangat menentukan kemampuan sekolah dalam menjaga mutu pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

3. Pengertian Sarana

Sarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan langsung dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup berbagai alat, bahan, serta perlengkapan yang dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat konvensional maupun modern.

Menurut Bafadal (2004), sarana pendidikan adalah semua peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses

pendidikan di sekolah, seperti ruang kelas, meja dan kursi, alat peraga, media pembelajaran, buku ajar, serta perangkat teknologi pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa sarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, sehingga keberadaannya sangat menentukan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, sarana memiliki peran strategis karena menjadi media penghubung antara guru dan peserta didik dalam proses penyampaian materi. Sarana yang memadai akan memudahkan guru dalam menjelaskan konsep pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, keterbatasan sarana dapat menjadi faktor penghambat yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, serta menurunnya kenyamanan belajar siswa. Sarana pendidikan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen sekolah, khususnya dalam aspek perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan. Pengelolaan sarana yang baik akan memastikan bahwa setiap fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen sarana pendidikan harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Dalam kaitannya dengan manajemen ruang pembelajaran, sarana memegang peranan penting dalam mengatasi berbagai keterbatasan, terutama pada sekolah yang mengalami defisit ruang kelas. Pemanfaatan sarana secara efektif, seperti penggunaan media pembelajaran portabel, pengaturan tata ruang yang fleksibel, serta optimalisasi peralatan belajar, dapat menjadi solusi alternatif untuk menjaga kualitas pembelajaran tetap optimal meskipun sarana fisik terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan merupakan unsur fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai

faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

4. Pengertian Prasarana

Prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang utama terlaksananya proses pembelajaran. Secara umum, prasarana diartikan sebagai segala fasilitas dasar yang secara tidak langsung digunakan dalam kegiatan pendidikan, namun keberadaannya sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Prasarana pendidikan meliputi bangunan sekolah, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, toilet, halaman sekolah, serta fasilitas pendukung lainnya. Menurut Bafadal (2004), prasarana pendidikan adalah seluruh fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti gedung sekolah, halaman, jalan menuju sekolah, serta sarana penunjang lainnya. Sementara itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa prasarana pendidikan merupakan komponen dasar yang harus tersedia agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara teratur, aman, dan nyaman. Tanpa adanya prasarana yang memadai, kegiatan pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal meskipun sarana pembelajaran telah tersedia. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, prasarana memiliki peran strategis sebagai tempat berlangsungnya seluruh aktivitas pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang cukup, kondisi bangunan yang layak, serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman akan sangat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, keterbatasan prasarana, seperti jumlah ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain kepadatan kelas, penggunaan ruang secara bergantian, hingga terganggunya kenyamanan belajar siswa.

Prasarana juga memiliki keterkaitan erat dengan manajemen sekolah, khususnya dalam perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan. Pengelolaan prasarana yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen prasarana pendidikan perlu dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan nyata sekolah serta perkembangan jumlah peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prasarana pendidikan merupakan unsur fundamental yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberadaan prasarana yang memadai dan terkelola dengan baik akan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya dalam menghadapi permasalahan keterbatasan ruang kelas.

5. Hubungan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan

Sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sangat erat, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sarana berfungsi sebagai alat langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana berperan sebagai fasilitas dasar yang menjadi tempat berlangsungnya seluruh aktivitas pendidikan. Sarana tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa dukungan prasarana yang memadai, begitu pula prasarana tidak akan memiliki makna yang maksimal tanpa adanya sarana yang menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, keduanya harus tersedia secara seimbang dan dikelola secara terpadu. Ketersediaan prasarana yang layak, seperti ruang kelas yang memadai, lingkungan sekolah yang aman, serta fasilitas pendukung lainnya, akan sangat memengaruhi efektivitas pemanfaatan sarana pembelajaran. Prasarana yang baik memungkinkan guru menggunakan media pembelajaran secara optimal, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan prasarana, khususnya ruang kelas, dapat

menyebabkan kepadatan siswa, terbatasnya ruang gerak, serta berkurangnya efektivitas penggunaan sarana pembelajaran yang tersedia.

Dalam konteks manajemen pendidikan, sarana dan prasarana harus dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Pemanfaatan yang efektif akan mencegah terjadinya pemborosan dan kerusakan, sedangkan pemeliharaan yang berkelanjutan akan menjaga keberlangsungan fungsi fasilitas pendidikan. Pengawasan yang terencana juga diperlukan agar seluruh sarana dan prasarana digunakan sesuai dengan peruntukannya. Lebih lanjut, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik menjadi salah satu indikator mutu manajemen sekolah. Sekolah yang mampu mengelola sarana dan prasarana secara optimal cenderung memiliki lingkungan belajar yang kondusif, proses pembelajaran yang lebih efektif, serta hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sarana dan prasarana dalam pendidikan bersifat integral dan saling mendukung. Pengelolaan yang tepat terhadap keduanya merupakan prasyarat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, khususnya dalam menghadapi tantangan keterbatasan ruang kelas dan meningkatnya jumlah peserta didik di satuan pendidikan. Sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan manajemen ruang pembelajaran, karena keduanya menjadi unsur utama dalam pengelolaan ruang belajar secara efektif dan efisien. Manajemen ruang pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup bagaimana sarana dan prasarana dimanfaatkan, diatur, serta dikelola agar mampu menunjang proses pembelajaran secara optimal. Sarana pembelajaran seperti meja, kursi, media pembelajaran, dan perangkat

teknologi tidak akan berfungsi secara maksimal tanpa didukung oleh prasarana yang memadai berupa ruang kelas yang cukup, tata ruang yang ergonomis, serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan ruang pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan penggunaan ruang. Perencanaan yang baik akan membantu sekolah dalam menyesuaikan jumlah ruang kelas dengan jumlah peserta didik, sedangkan pengorganisasian yang tepat memungkinkan pemanfaatan ruang secara efektif, seperti pengaturan jadwal kelas, penggunaan ruang alternatif, dan penataan ruang belajar yang fleksibel. Pelaksanaan manajemen ruang yang baik akan berdampak pada kenyamanan belajar, efektivitas pembelajaran, serta optimalisasi penggunaan sarana yang tersedia.

Lebih lanjut, keterbatasan prasarana berupa ruang kelas sering kali menjadi permasalahan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di sekolah dengan jumlah peserta didik yang terus meningkat. Dalam kondisi tersebut, manajemen ruang pembelajaran menjadi sangat penting sebagai strategi untuk mengatasi defisit ruang kelas. Sekolah dituntut mampu mengelola ruang secara kreatif dan efisien, misalnya melalui sistem pembelajaran bergilir, pemanfaatan ruang nonkelas, serta penyesuaian metode pembelajaran agar tetap berjalan efektif meskipun ruang terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam manajemen ruang pembelajaran. Pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan terhadap sarana dan prasarana akan membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan keterbatasan ruang kelas. Oleh karena itu, manajemen ruang pembelajaran yang efektif menjadi salah satu kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan dasar.

B. Landasan Kebijakan

Strategi manajemen ruang pembelajaran di sekolah dasar memiliki dasar kebijakan yang kuat dalam kerangka regulasi pendidikan nasional. Kebijakan tersebut memberikan legitimasi hukum sekaligus arahan normatif bagi sekolah dalam mengelola keterbatasan ruang kelas, termasuk kondisi defisit ruang pembelajaran, agar proses pendidikan tetap berjalan secara efektif dan bermutu.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi landasan utama pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pasal 45 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Ketentuan ini menjadi dasar kebijakan bahwa ruang kelas sebagai bagian dari sarana pendidikan harus dikelola secara optimal. Dalam kondisi keterbatasan atau defisit ruang kelas, sekolah tetap memiliki kewajiban menjamin terselenggaranya pembelajaran melalui strategi manajemen ruang yang efektif dan bertanggung jawab.

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Relevansi Konseptual)

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjadi landasan yuridis utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pembelajaran. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta

kompeten sesuai dengan bidang keilmuannya. Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, dan profesi, yang diselenggarakan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan tinggi yang bermutu melalui penerapan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini tercermin dalam ketentuan mengenai penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Dalam konteks manajemen pendidikan, undang-undang ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan tinggi wajib mengelola sumber daya pendidikan, termasuk dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran secara profesional dan berorientasi pada peningkatan mutu. Dengan demikian, pengelolaan ruang pembelajaran, fasilitas akademik, dan lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam mendukung tercapainya standar nasional pendidikan tinggi.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 juga menekankan pentingnya penjaminan mutu pendidikan tinggi melalui sistem penjaminan mutu internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian secara berkelanjutan terhadap seluruh proses akademik. Dalam konteks konseptual, kebijakan ini memperkuat pandangan bahwa manajemen pendidikan, termasuk pengelolaan ruang dan lingkungan pembelajaran, harus dilakukan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

lulusan. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai pedoman konseptual dalam pengembangan manajemen pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

3. Standar Nasional Pendidikan (SNP)

- a. Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Sarana dan Prasarana, menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki ruang belajar yang memadai sesuai dengan jumlah peserta didik dan rombongan belajar. Ruang kelas harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kelayakan pembelajaran.
- b. Dalam konteks defisit ruang kelas, SNP menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan penyesuaian manajerial melalui pengaturan penggunaan ruang, penjadwalan pembelajaran, dan pemanfaatan ruang alternatif, selama tetap mengacu pada prinsip mutu dan keselamatan peserta didik.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar

Berbagai peraturan menteri mengatur secara teknis standar minimal ruang kelas, rasio peserta didik, serta kelengkapan sarana pembelajaran. Regulasi ini menjadi acuan operasional bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengelolaan ruang pembelajaran. Ketika kondisi ideal belum terpenuhi, regulasi ini membuka ruang bagi penerapan strategi manajemen, seperti optimalisasi ruang yang ada, pengelolaan kelas rangkap, atau penggunaan ruang belajar nonkonvensional secara terencana dan terkontrol.

- d. Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dalam konteks ini, strategi manajemen ruang pembelajaran merupakan wujud nyata penerapan MBS, di mana sekolah diberi ruang untuk mengambil keputusan

strategis dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas secara kreatif, partisipatif, dan bertanggung jawab.

- e. Rencana Strategis Pendidikan Daerah dan Sekolah Pada tingkat daerah dan satuan pendidikan, strategi manajemen ruang pembelajaran juga berlandaskan pada Rencana Strategis (Renstra) dinas pendidikan dan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Dokumen ini memuat perencanaan pengembangan sarana prasarana serta kebijakan internal sekolah dalam mengelola ruang pembelajaran sesuai prioritas dan kemampuan anggaran.

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang digunakan sebagai pijakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, landasan yuridis berfungsi untuk menegaskan bahwa pengelolaan ruang pembelajaran dan upaya mengatasi defisit ruang kelas memiliki legitimasi hukum yang jelas serta menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Adapun peraturan dan kebijakan yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pasal 45 ayat (1) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas sebagai bagian dari sarana pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh sekolah. Namun, ketika sekolah dasar menghadapi kondisi defisit ruang kelas, maka pengelolaan ruang pembelajaran menjadi tanggung jawab manajerial sekolah agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, strategi manajemen ruang

pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (*sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 57 Tahun 2021*)

Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan. Standar sarana dan prasarana mencakup ketersediaan ruang belajar, ruang pendukung, serta kelayakan lingkungan belajar sesuai dengan jumlah peserta didik dan rombongan belajar.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peraturan pemerintah tersebut menegaskan adanya standar ideal ketersediaan ruang kelas. Ketika standar tersebut belum dapat dipenuhi secara optimal oleh sekolah dasar, maka diperlukan upaya pengelolaan internal yang bersifat strategis agar keterbatasan ruang kelas tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi manajemen ruang pembelajaran menjadi solusi kontekstual dalam menjembatani kesenjangan antara standar nasional dan kondisi riil sekolah.

6. Pengertian Manajemen ruang pembelajaran

Manajemen ruang pembelajaran merupakan suatu proses pengelolaan ruang belajar yang dilakukan secara sistematis dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Pengelolaan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap pemanfaatan ruang pembelajaran agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Mulyasa (2013), manajemen ruang pembelajaran adalah bagian dari manajemen kelas yang berfokus pada pengaturan lingkungan fisik dan nonfisik pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan ruang yang baik akan membantu guru menciptakan suasana belajar

yang kondusif, meningkatkan konsentrasi siswa, serta meminimalkan gangguan dalam pembelajaran. Sementara itu, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa manajemen ruang pembelajaran merupakan upaya guru dalam menata ruang belajar, mengatur tempat duduk, mengelola sarana prasarana, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Penataan ruang yang tepat akan memudahkan interaksi antara guru dan siswa serta mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Lebih lanjut, Hamalik (2015) menjelaskan bahwa manajemen ruang pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti luas ruang, pencahayaan, dan kelengkapan fasilitas, tetapi juga mencakup aspek nonfisik seperti suasana kelas, hubungan sosial, serta pola komunikasi dalam pembelajaran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen ruang pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu upaya terpadu dalam mengelola ruang belajar secara fisik dan nonfisik melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

C. Landasan Enam Sistem Nilai

1. Nilai Teologis (Religius)

Nilai teologis menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan, termasuk manajemen ruang pembelajaran, harus dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks defisit ruang kelas, pengelolaan ruang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan amanah sebagai bentuk ibadah. Kepala sekolah dan guru dituntut bersikap ikhlas serta mengedepankan kemaslahatan peserta didik. Nilai teologis menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manajemen ruang

pembelajaran tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas teknis-administratif, melainkan sebagai amanah moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Keimanan dan ketakwaan menjadi landasan utama dalam setiap proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penggunaan ruang pembelajaran di sekolah dasar.

Hadis tentang Amanah dan Tanggung Jawab

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Lanjutan hadis (lengkap):

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا...

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin adalah pemimpin atas rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka; seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya; dan seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

2. Nilai Etis (Moral)

Nilai etis berkaitan dengan prinsip benar–salah, adil–tidak adil dalam pengelolaan pendidikan. Strategi manajemen ruang pembelajaran harus menjunjung tinggi keadilan, terutama dalam pembagian ruang belajar agar tidak merugikan kelompok tertentu.

Penerapan nilai etis tercermin dalam proses perencanaan dan pengaturan penggunaan ruang yang dilakukan secara transparan dan akuntabel. Kepala sekolah dan guru dituntut untuk menghindari praktik-praktik yang bersifat subjektif atau menguntungkan pihak tertentu, seperti memprioritaskan kelas tertentu tanpa dasar yang jelas. Sebaliknya, pengelolaan ruang pembelajaran harus berlandaskan prinsip keadilan distributif, yakni pembagian ruang yang proporsional sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, hak

setiap siswa untuk memperoleh lingkungan belajar yang layak dapat terpenuhi secara seimbang.

Selain itu, nilai etis juga menekankan pentingnya sikap empati dan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi defisit ruang kelas, kebijakan penggunaan ruang alternatif, sistem belajar bergilir, atau pemanfaatan ruang bersama harus dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh warga sekolah. Pendekatan etis ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan, kebersamaan, dan penerimaan terhadap kebijakan sekolah, sehingga potensi konflik akibat keterbatasan sarana dapat diminimalkan. Dengan menjunjung tinggi nilai etis, strategi manajemen ruang pembelajaran tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknis, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi sekolah yang bermoral, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan pendidik yang berintegritas.

Hadis tentang Keadilan (Nilai Etis)

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، وَكُلُّنَا يَدِيهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil kelak di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pengasih—dan kedua tangan-Nya adalah kanan—yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap apa saja yang mereka pimpin.”

(HR. Muslim)

3. Nilai Estetis

Nilai estetis menekankan pentingnya keindahan, kerapihan, dan kenyamanan lingkungan belajar. Dalam kondisi keterbatasan ruang, pengelolaan ruang pembelajaran harus tetap memperhatikan kenyamanan visual dan psikologis siswa. Nilai estetis dalam pendidikan menekankan pentingnya keindahan, kerapihan, kebersihan, dan keteraturan lingkungan belajar sebagai faktor pendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar

yang tertata dengan baik tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis terhadap peserta didik, seperti meningkatkan rasa nyaman, konsentrasi, motivasi belajar, serta sikap positif terhadap sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan ruang pembelajaran tidak boleh mengabaikan aspek estetika, meskipun sekolah berada dalam kondisi keterbatasan atau defisit ruang kelas.

Dalam situasi keterbatasan ruang, penerapan nilai estetis tercermin melalui upaya optimalisasi dan penataan ruang secara kreatif dan efisien. Kepala sekolah dan guru dituntut mampu mengelola ruang belajar agar tetap bersih, rapi, dan tertata, misalnya melalui pengaturan furnitur yang proporsional, pemanfaatan pencahayaan dan ventilasi alami, serta penggunaan media visual yang sederhana namun edukatif. Penataan ruang yang baik akan membantu meminimalkan kesan sempit dan sesak, sehingga siswa tetap merasa nyaman secara visual dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, nilai estetis juga berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik. Ruang belajar yang tertata dengan baik dan menyenangkan akan menciptakan rasa aman, meningkatkan konsentrasi, serta mengurangi kejenuhan belajar, terutama pada jenjang sekolah dasar yang sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, strategi manajemen ruang pembelajaran yang berorientasi pada nilai estetis bukan sekadar memperindah tampilan ruang, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penerapan nilai estetis dalam manajemen ruang pembelajaran mencerminkan kepedulian sekolah terhadap martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan. Sekolah tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek akademik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang manusiawi, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, meskipun menghadapi keterbatasan ruang, sekolah tetap dituntut untuk menghadirkan ruang belajar yang layak, tertib, dan estetis.

Hadis tentang Keindahan dan Kerapihan (Nilai Estetis)

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan.”

(HR. Muslim)

4. Nilai Logis-Rasional

Nilai ini menekankan penggunaan akal sehat, data, dan pertimbangan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Strategi manajemen ruang pembelajaran harus berbasis perencanaan, analisis kebutuhan, dan efisiensi penggunaan ruang.

Nilai logis-rasional menekankan pentingnya penggunaan akal sehat, pemikiran sistematis, serta pertimbangan ilmiah dalam setiap proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Dalam konteks manajemen ruang pembelajaran, nilai ini mengharuskan sekolah untuk tidak bertindak berdasarkan kebiasaan semata atau pertimbangan subjektif, melainkan berlandaskan data faktual, analisis kebutuhan, serta perencanaan yang matang. Pengelolaan ruang kelas dipahami sebagai proses manajerial yang membutuhkan pemikiran rasional agar keterbatasan sarana tidak menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Penerapan nilai logis-rasional tercermin dalam kegiatan perencanaan penggunaan ruang yang didasarkan pada jumlah peserta didik, ketersediaan ruang, jadwal pembelajaran, serta karakteristik mata pelajaran. Kepala sekolah dan tim manajemen perlu melakukan pemetaan kebutuhan ruang secara objektif, termasuk menganalisis kemungkinan penggunaan ruang multifungsi, pengaturan jadwal belajar bergilir, maupun optimalisasi ruang yang selama ini kurang dimanfaatkan. Pendekatan rasional ini memungkinkan sekolah untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan tepat sasaran.

Lebih lanjut, nilai logis-rasional juga mendorong penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam manajemen ruang pembelajaran. Setiap kebijakan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan logis, serta memberikan dampak nyata terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Dengan mengedepankan pertimbangan rasional, sekolah dapat meminimalkan pemborosan

ruang, waktu, dan tenaga, sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan meskipun berada dalam kondisi defisit ruang kelas.

Selain itu, nilai logis-rasional menumbuhkan budaya berpikir kritis dan evaluatif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan ruang pembelajaran dan bersedia melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian, strategi manajemen ruang pembelajaran menjadi dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan sekolah.

Hadis tentang Penggunaan Akal dan Kehati-hatian dalam Bertindak

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya:

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.”

(HR. Tirmidzi)

5. Nilai Sosial

Nilai sosial menekankan kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian antar warga sekolah. Dalam mengatasi defisit ruang kelas, diperlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Nilai sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya kerja sama, kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antarwarga sekolah sebagai satu kesatuan sosial. Sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua, serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, strategi manajemen ruang pembelajaran, khususnya dalam menghadapi defisit ruang kelas, memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur tersebut. Penerapan nilai sosial tercermin dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif. Kepala sekolah tidak bertindak secara sepihak dalam mengatur penggunaan ruang pembelajaran, melainkan membuka ruang dialog dan musyawarah dengan guru, komite sekolah, serta orang tua peserta didik. Melalui kerja sama ini, sekolah dapat menggali

berbagai alternatif solusi, seperti pemanfaatan ruang bersama, penggunaan fasilitas masyarakat, atau dukungan swadaya dalam pengadaan sarana pembelajaran tambahan.

Lebih lanjut, nilai sosial mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap permasalahan sekolah. Ketika seluruh warga sekolah merasa dilibatkan dalam upaya mengatasi keterbatasan ruang kelas, akan muncul semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat. Hal ini tidak hanya membantu sekolah menemukan solusi praktis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah dan masyarakat, sehingga tercipta iklim pendidikan yang harmonis dan saling mendukung.

Nilai sosial juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan solusi yang diterapkan. Kolaborasi yang dibangun atas dasar saling percaya dan kepedulian akan memudahkan sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi manajemen ruang pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan nilai sosial tidak hanya menyelesaikan masalah defisit ruang kelas secara sementara, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kokoh bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Hadis tentang Kerja Sama dan Kepedulian Sosial

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

6. Nilai Instrumental (Pragmatis)

Nilai instrumental menekankan manfaat, efektivitas, dan hasil nyata dari suatu kebijakan atau strategi. Manajemen ruang pembelajaran harus berorientasi pada keberlangsungan proses belajar mengajar secara optimal.

Nilai instrumental menekankan bahwa setiap kebijakan dan strategi pendidikan harus memiliki manfaat nyata, bersifat fungsional, serta mampu menghasilkan dampak positif terhadap keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen ruang pembelajaran, nilai instrumental mengarahkan

sekolah untuk tidak berhenti pada perencanaan konseptual semata, tetapi memastikan bahwa setiap kebijakan penggunaan ruang benar-benar dapat diterapkan secara efektif dan mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Dalam kondisi defisit ruang kelas, penerapan nilai instrumental tercermin melalui pemanfaatan ruang secara multifungsi, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran. Ruang perpustakaan, aula, selasar, atau ruang lain yang memungkinkan dapat difungsikan sebagai ruang belajar sementara dengan pengaturan yang tepat. Strategi tersebut menunjukkan orientasi pada hasil (*outcome-oriented*), yaitu memastikan pembelajaran tetap berlangsung tanpa mengorbankan tujuan kurikuler dan hak belajar peserta didik.

Lebih lanjut, nilai instrumental menuntut adanya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang terbatas. Kepala sekolah dan guru dituntut untuk mampu memilih strategi pengelolaan ruang yang paling mungkin dilaksanakan, mudah diadaptasi, serta memberikan hasil maksimal dengan sumber daya minimal. Kebijakan seperti sistem *shift* kelas, pengaturan waktu belajar yang fleksibel, dan optimalisasi ruang yang ada merupakan bentuk nyata penerapan nilai instrumental dalam manajemen pendidikan.

Nilai instrumental juga berkaitan erat dengan evaluasi hasil kebijakan. Strategi manajemen ruang pembelajaran harus terus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kelancaran proses pembelajaran, kenyamanan siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen ruang pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk menjamin keberlangsungan dan mutu pembelajaran meskipun sekolah berada dalam keterbatasan sarana.

Hadis tentang Kemanfaatan dan Kebermanfaatan (Nilai Instrumental)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani).

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Aliyyah & Fatyra (2025)	Perspektif Guru terhadap Penataan Ruang Kelas di Sekolah Dasar	Kualitatif deskriptif	Penataan ruang kelas yang fleksibel dan rapi meningkatkan kenyamanan, partisipasi, dan motivasi belajar siswa	Menunjukkan peran guru dalam mengelola ruang kelas sebagai bagian dari strategi manajemen ruang pembelajaran
2	Iskandar dkk. (2024)	Pengaruh Tata Ruang Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa SD	Kuantitatif korelasional	Tata ruang kelas berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa	Menguatkan pentingnya pengelolaan ruang pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran
3	Suruambo dkk. (2025)	Penataan Ruang Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SD	Kualitatif studi kasus	Penataan ulang meja, kursi, dan media pembelajaran meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar	Relevan dengan strategi optimalisasi ruang kelas dalam kondisi keterbatasan
4	Mailani dkk. (2024)	Kualitas Fasilitas Ruang Kelas dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran	Deskriptif kuantitatif	Fasilitas ruang kelas yang kurang memadai berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran	Menunjukkan hubungan defisit ruang/fasilitas dengan kualitas pembelajaran
5	Nurulhuda dkk. (2023)	Model Desain Ruang Kelas SD Masa Depan	Research and Development (R&D)	Desain ruang kelas fleksibel dan berbasis teknologi mendukung pembelajaran aktif	Memberi alternatif solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas

6	Earthman (2004)	Prioritization of 21st Century School Facilities	Studi literatur & evaluatif	Kondisi fisik ruang belajar berpengaruh terhadap prestasi siswa dan kinerja guru	Menjadi landasan teoritis penting terkait dampak defisit ruang kelas
7	Mulyasa (2015)	Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kajian konseptual	Keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi melalui manajemen yang efektif dan kreatif	Memperkuat urgensi strategi manajemen ruang pembelajaran di sekolah
8	Sanjaya (2013)	Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan	Kajian teoritis	Strategi pembelajaran harus menyesuaikan kondisi ruang dan lingkungan belajar	Mengaitkan strategi pembelajaran dengan pengelolaan ruang kelas

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ruang pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Lingkungan fisik pembelajaran yang tertata dengan baik terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan konsentrasi, kenyamanan, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ruang pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek penataan ruang kelas secara fisik, seperti pengaturan tempat duduk, dekorasi kelas, pencahayaan, dan sirkulasi udara, serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Kajian-kajian tersebut cenderung dilakukan dalam kondisi ideal, yaitu ketika ketersediaan ruang kelas mencukupi, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan realitas sekolah-sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan atau defisit ruang kelas.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi manajemen ruang pembelajaran dalam kondisi keterbatasan ruang masih relatif terbatas. Padahal, permasalahan defisit ruang kelas merupakan tantangan nyata yang dihadapi banyak sekolah dasar, terutama di daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya strategi manajerial yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistematis, adaptif, dan berkelanjutan agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam mengisi celah penelitian (*research gap*) yang ada dengan memfokuskan kajian pada strategi manajerial sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan ruang pembelajaran di tengah keterbatasan ruang kelas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian manajemen pendidikan, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan ruang pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.